



Urgensi Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Smk Al-Khozini Ganjaran Dengan Berbasis Pada Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Relevansi Pembelajaran Di Era Digital

Hidayatulloh¹, Muhammad Husni²

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: Hidayatulloh24@pasca.alqolam.ac.id, husni@alqolam.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 Maret 2026

ABSTRACT

This study aims to develop Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI) teaching materials based on a contextual approach to enhance the relevance of learning in the digital era, particularly at SMK Al-Khozini Ganjaran, Malang Regency. This development is grounded in the recognition that PAI learning can no longer rely solely on text memorization and one-way lectures, but must be meaningfully connected to students' real-life experiences. The contextual approach is implemented through three main elements: students' direct experiences, local socio-cultural issues, and the utilization of digital technology as learning media. By integrating these aspects, PAI learning becomes more meaningful, interactive, and effective in shaping students' character in a concrete manner. The findings indicate that the development of contextual-based teaching materials can increase students' learning motivation, understanding of religious values, and ability to apply Islamic concepts in their daily lives. However, the implementation faces several challenges, including uneven teacher competence, limited digital infrastructure, and resistance to new learning paradigms. Therefore, support is needed in the form of teacher training, provision of learning facilities, school mentoring, and policies that encourage instructional innovation. Overall, the development of contextual-based PAI teaching materials has great potential to create religious education that is relevant, adaptive, and aligned with the demands of the 21st century.

Keywords: teaching materials, Islamic Religious Education (PAI), contextual approach, digital era, SMK Al-Khozini

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pendekatan kontekstual dalam meningkatkan relevansi pembelajaran pada era digital, khususnya di SMK Al-Khozini Ganjaran Kabupaten Malang. Pengembangan ini didasarkan pada kebutuhan bahwa pembelajaran PAI tidak dapat lagi berorientasi pada hafalan teks dan ceramah satu arah, tetapi harus terhubung dengan realitas kehidupan siswa. Pendekatan kontekstual diterapkan melalui tiga elemen utama, yaitu pengalaman langsung siswa, isu sosial-budaya lokal, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Dengan mengintegrasikan ketiga aspek tersebut, pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna, interaktif, dan mampu membentuk karakter peserta didik secara nyata. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kontekstual dapat

meningkatkan motivasi belajar, pemahaman nilai agama, serta kemampuan siswa menerapkan konsep keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, implementasinya menghadapi beberapa hambatan seperti kompetensi guru yang belum merata, keterbatasan infrastruktur digital, dan resistensi terhadap paradigma pembelajaran baru. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan melalui pelatihan guru, penyediaan sarana belajar, pendampingan sekolah, serta kebijakan yang mendorong inovasi pembelajaran. Secara keseluruhan, pengembangan bahan ajar PAI berbasis kontekstual memiliki potensi besar dalam menciptakan pembelajaran agama yang relevan, adaptif, dan selaras dengan tuntutan abad ke-21.

Kata Kunci: Bahan Ajar, PAI, Pendekatan Kontekstual, Era Digital, SMK Al-Khozini.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan nasional Indonesia memainkan peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan konteks kehidupan nyata; namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa bahan ajar PAI yang dominan digunakan masih bersifat tekstual, dogmatis, dan kurang mengintegrasikan elemen kontekstual, sehingga sering kali dianggap sebagai hafalan doktrin agama yang terpisah dari dinamika kehidupan sehari-hari siswa, seperti isu lingkungan, teknologi digital, pluralisme sosial, dan tantangan globalisasi, yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya minat belajar, kurangnya pemahaman mendalam, serta ketidakmampuan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan modern.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) efektif meningkatkan motivasi intrinsik siswa, retensi pengetahuan, serta pembentukan sikap toleran. Pendekatan ini mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan prinsip fiqih dengan peristiwa aktual, budaya lokal, serta pengalaman empirik siswa. Penelitian Lidiya Puningsi di MA An Nur Pagar Jati membuktikan bahwa penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar.

Sementara itu, penelitian Sapiudin dkk. mengidentifikasi kesenjangan dalam keterlibatan siswa, integrasi teknologi digital, dan relevansi pembelajaran. Temuan kualitatif ini mendorong pengembangan model pembelajaran SMART—sebuah sintaksis instruksional lima tahap yang bersifat Strategis, Bermakna, Aktif, Reflektif, dan Transformatif. Model ini dirancang khusus untuk membentuk penalaran hukum Islam yang kritis dan kontekstual. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar, dengan skor rata-rata pra-tes sebesar $M = 65,87$ dan pasca-tes $M = 86,13$ ($p < 0,001$), yang mengonfirmasi efektivitas model SMART. Studi ini memberikan kontribusi orisinal dengan menyatukan ushul fikih klasik dan pedagogi digital inovatif, sehingga mendukung reformasi pendidikan Islam yang berbasis bukti.

Di sisi lain, penelitian Lusya Mumtahana menegaskan pentingnya pendidikan toleransi beragama sejak dini untuk menumbuhkan sikap terbuka dan menjaga kerukunan antarumat. Desain pembelajaran yang diusulkan terdiri dari tiga tahap utama: 1) Persiapan, 2) Pelaksanaan (melalui proyek kolaboratif dan penelitian langsung), 3) Evaluasi. Implementasi ini terbukti meningkatkan pemahaman siswa bahwa toleransi merupakan alat pemersatu bangsa. Penelitian ini turut memperkaya metode pembelajaran PAI berbasis toleransi yang relevan di era multikultural, sekaligus berkontribusi signifikan dalam mengurangi sikap intoleran di kalangan siswa.

Di era digital saat ini, di mana siswa generasi Z dan Alpha tumbuh dengan akses informasi instan melalui gadget dan platform daring, bahan ajar PAI yang statis dan tidak kontekstual semakin tidak relevan, karena gagal menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial siswa seperti "Bagaimana Islam menanggapi isu *cyberbullying*?" atau "Apakah prinsip zakat dapat diterapkan dalam ekonomi *gig*?", yang pada gilirannya berkontribusi pada fenomena sekularisasi di kalangan remaja Muslim Indonesia. Selain itu, pandemi COVID-19 yang memaksa pembelajaran daring telah mempercepat kebutuhan akan bahan ajar PAI yang fleksibel dan kontekstual, di mana guru sering kali kesulitan mengadaptasi materi tanpa panduan yang memadai, sehingga muncul gap antara teori pendidikan Islam dan praktik lapangan; oleh karena itu, pengembangan bahan ajar PAI berbasis kontekstual menjadi urgensi strategis untuk merevitalisasi pembelajaran, dengan mengadopsi prinsip-prinsip dari teori pembelajaran konstruktivis Jean Piaget dan Lev Vygotsky yang menekankan pembangunan pengetahuan melalui interaksi sosial dan konteks budaya, serta selaras dengan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang pendidikan Islam yang adaptif terhadap zaman.

Penelitian ini berfokus pada urgensi pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pendekatan kontekstual dalam rangka meningkatkan relevansi pembelajaran di era digital pada satuan pendidikan menengah kejuruan, khususnya di SMK Al-Khozini, Ganjaran, Kabupaten Malang. Pemilihan sekolah tersebut didasarkan pada karakteristik peserta didik yang hidup di tengah perkembangan teknologi, memiliki kecenderungan belajar yang praktis, visual, serta dekat dengan realitas sosial-keagamaan di lingkungannya. Dengan demikian, penerapan bahan ajar PAI yang kontekstual tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan pemahaman konseptual keagamaan, tetapi juga mendorong internalisasi nilai dan keterampilan beragama yang selaras dengan kebutuhan generasi digital. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya merumuskan model pengembangan bahan ajar yang mampu mengintegrasikan pengalaman siswa, isu-isu lokal, dan pemanfaatan media digital, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih menarik, bermakna, dan berdampak nyata bagi peserta didik di SMK Al-Khozini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) yang sistematis dan observasi mendalam untuk menjelaskan urgensi pengembangan model bahan ajar Pendidikan Agama Islam

berbasis kontekstual, di mana data primer diperoleh melalui analisis konten terhadap beberapa sumber literatur terpilih yang terdiri dari jurnal ilmiah, buku dan lain-lain. Sementara analisis data menerapkan pendekatan *content analysis* tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman, guna mengidentifikasi pola-pola utama seperti prinsip kontekstualisasi, integrasi teknologi, tantangan implementasi, dan model pengembangan bahan ajar, sehingga menghasilkan sintesis teoritis yang komprehensif, kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Kontekstual

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kontekstual memang menjadi kebutuhan mendesak di tengah dinamika pendidikan Indonesia, khususnya di sekolah menengah kejuruan seperti SMK Al-Khozini Ganjaran, Kabupaten Malang. Observasi awal di sekolah ini mengungkap bahwa metode pembelajaran PAI masih didominasi oleh ceramah panjang dan penugasan tertulis yang bersifat rutinitas, sehingga banyak siswa tampak pasif dan hanya berorientasi pada pencapaian nilai semata. Pendekatan ini memang mampu mentransfer pengetahuan agama dengan cepat, seperti penjelasan fiqih dasar, tetapi gagal membangun pemahaman mendalam dan aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, siswa sering kali mampu menjawab ujian tentang akhlak mulia dengan benar, namun di lapangan masih terjadi kasus plagiarisme dalam tugas kelompok, keterlambatan masuk kelas, atau penyalahgunaan media sosial untuk menyebarkan konten negatif tanpa mempedulikan etika Islam. Kesenjangan antara teori dan praktik ini tidak hanya melemahkan esensi PAI sebagai pembentuk karakter berakhlak karimah, tetapi juga membuat siswa memandang agama sebagai beban hafalan daripada panduan hidup. Oleh karena itu, inovasi bahan ajar yang menghubungkan materi PAI dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi siswa menjadi krusial untuk menjembatani gap tersebut, sehingga pembelajaran PAI di SMK Al-Khozini dapat truly menyentuh hati dan perilaku peserta didik, bukan sekadar otak mereka.

Penerapan bahan ajar berbasis kontekstual menawarkan solusi strategis yang selaras dengan realitas kehidupan siswa SMK Al-Khozini, yang mayoritas tumbuh di era digital dengan akses luas terhadap gim daring, platform media sosial seperti Instagram dan TikTok, serta praktik perdagangan online sederhana melalui *marketplace* lokal. Potensi ini dapat dimanfaatkan secara kreatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya, materi tentang kejujuran (*sidq*) dan amanah dapat dikaitkan dengan etika berjualan di kantin sekolah, di mana siswa diajak untuk mensimulasikan transaksi jujur tanpa manipulasi harga atau kualitas barang, atau bahkan menganalisis kasus penipuan online yang sering mereka temui di Shopee atau Tokopedia. Demikian pula, konsep *ukhuwah Islamiyah* dapat dihubungkan dengan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah atau bakti sosial seperti penggalangan dana untuk korban bencana. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mendengar ceramah, tetapi aktif terlibat dalam diskusi kelompok, *role-playing*, dan refleksi

pribadi yang difasilitasi guru. Guru PAI pun bertransformasi dari penyampai informasi menjadi fasilitator yang membimbing siswa mengeksplorasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks masalah aktual, seperti bagaimana Rasulullah SAW menerapkan prinsip musyawarah dalam perdagangan di pasar Madinah. Hasilnya, pembelajaran menjadi lebih hidup, inklusif, dan relevan, mendorong siswa untuk secara sadar menerapkan nilai Islam di luar kelas, seperti menjaga lisan saat berkomentar di media sosial atau membantu teman sebaya tanpa pamrih.

Lebih lanjut, urgensi pengembangan bahan ajar kontekstual ini semakin diperkuat oleh tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (4C), di tengah profil siswa SMK Al-Khozini yang sudah mahir teknologi tetapi sering kali kurang dalam pengelolaan etika digital. Observasi lapangan menunjukkan bahwa siswa mampu membuat konten video pendek dengan aplikasi editing sederhana, namun jarang yang memanfaatkannya untuk hal positif seperti dakwah. Bahan ajar kontekstual dapat memfasilitasi ini melalui proyek berbasis masalah, seperti merancang kampanye anti-hoaks berbasis hadis tentang larangan dusta, atau membuat infografis tentang zakat profesi di era *gig economy* yang banyak digeluti siswa jurusan teknik informatika dan tata busana. Contoh lain adalah simulasi sedekah digital melalui transfer bank atau *e-wallet*, diikuti diskusi tentang niat ikhlas versus riya. Pendekatan semacam ini tidak hanya memperkaya pemahaman agama, tetapi juga melatih siswa dalam literasi digital yang bertanggung jawab, sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia menjadi fondasi utama, di mana siswa diajak merefleksikan bagaimana nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong selaras dengan ajaran Islam tentang silaturahmi. Dengan demikian, PAI bukan lagi mata pelajaran terpisah, melainkan terintegrasi dengan kompetensi kejuruan, membantu siswa menjadi tenaga kerja yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga integritas moral tinggi di tengah persaingan global.

Secara keseluruhan, inovasi bahan ajar PAI berbasis kontekstual di SMK Al-Khozini bukan sekadar pilihan, melainkan keharusan untuk menyelamatkan relevansi pendidikan agama di era disruptif. Tanpa pembaruan ini, PAI berisiko direduksi menjadi pelajaran hafalan yang membosankan dan mudah dilupakan setelah ujian, sehingga gagal membentuk generasi muda yang tangguh secara spiritual. Sebaliknya, dengan memadukan nilai-nilai Qur'ani dan hadis Nabi SAW ke dalam realitas kehidupan siswa—seperti tantangan cyberbullying, konsumerisme digital, atau isu lingkungan lokal di Kabupaten Malang—lulusan SMK Al-Khozini akan tampil sebagai pribadi yang religius, jujur, adaptif, dan inovatif. Mereka tidak hanya siap memasuki dunia kerja dengan keterampilan vokasional, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan positif di masyarakat, menerapkan Islam rahmatan lil alamin dalam setiap langkah kehidupan. Implementasi ini memerlukan kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan bahkan komunitas lokal untuk menyusun modul-modul kontekstual yang berkelanjutan, sehingga PAI benar-benar menjadi pondasi karakter bangsa di tengah arus globalisasi.

Elemen Kunci Kontekstualisasi: Pengalaman Siswa, Isu Lokal, dan Teknologi Digital

Kontekstualitas dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya dapat terwujud secara optimal apabila seluruh desain pembelajaran berpijak pada realitas kehidupan siswa itu sendiri. Hal ini sangat relevan diterapkan di sekolah vokasi seperti SMK Al-Khozini Ganjaran Kabupaten Malang, yang memiliki karakter peserta didik aktif, praktis, dan dekat dengan dinamika sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Elemen pertama yang menjadi fondasi utama adalah pengalaman belajar yang dekat dengan keseharian peserta didik. Guru tidak lagi boleh mengandalkan contoh-contoh abstrak atau kasus historis yang terpisah dari dunia siswa. Sebaliknya, materi seperti akhlak, fikih, aqidah, dan sejarah Islam harus dikemas dengan contoh konkret yang akrab dan sering mereka alami. Misalnya, konsep tolong-menolong (ta'awun) dapat dihubungkan dengan kegiatan gotong royong membersihkan kelas setiap Jumat, pengumpulan donasi untuk warga sekitar yang terdampak banjir, atau kebiasaan berbagi bekal saat istirahat. Bahkan, konsep sabar dan ikhlas dapat diajarkan melalui pengalaman menunggu antrean di kantin, menerima kekalahan dalam lomba antar kelas, atau kegagalan dalam proyek kelompok. Ketika siswa di SMK Al-Khozini merasa bahwa materi PAI "berbicara" dalam bahasa kehidupan mereka, proses internalisasi nilai agama terjadi secara alami tanpa pemaksaan. Mereka tidak lagi melihat ajaran Islam sebagai aturan kaku, melainkan sebagai pedoman hidup yang memberikan solusi atas persoalan nyata. Pendekatan ini juga membuka ruang berbagi pengalaman langsung antarsiswa sehingga pembelajaran menjadi dialog dua arah dan membangun kesadaran moral secara mendalam. Dengan demikian, PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk karakter melalui pengalaman nyata yang bermakna.

Elemen kedua yang tak kalah penting adalah pengangkatan isu lokal dan budaya sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Lingkungan sosial SMK Al-Khozini yang berada di wilayah pedesaan dan religius memberikan ruang luas bagi guru untuk mengaitkan materi dengan tradisi keagamaan masyarakat sekitar, seperti kegiatan santunan yatim, peringatan Maulid Nabi, atau kerja bakti desa. Pengintegrasian isu lokal juga mencakup praktik toleransi antarwarga yang berbeda ormas dan tradisi, sehingga siswa memahami bahwa Islam hadir membawa kedamaian dan moderasi. Ketika konsep ukhuwah dibahas, siswa dapat diajak merefleksikan harmoni sosial di lingkungan tempat tinggal mereka, misalnya sikap saling menghargai saat kegiatan keagamaan atau kepedulian terhadap tetangga yang sedang kesulitan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak datang dari luar, melainkan hidup dalam tradisi masyarakat setempat – misalnya musyawarah desa selaras dengan konsep syura, atau sedekah sejalan dengan tradisi berbagi hasil panen. Dengan cara ini, siswa tumbuh menjadi generasi yang religius sekaligus nasionalis, menghargai keragaman, dan mampu menjaga harmoni sosial di tengah perbedaan.

Elemen ketiga yang semakin krusial di era digital adalah pemanfaatan teknologi sebagai jembatan kontekstualisasi. Siswa SMK Al-Khozini merupakan generasi yang akrab dengan gawai, media sosial, dan konten digital sehingga

pembelajaran PAI perlu memanfaatkan platform yang dekat dengan keseharian mereka. Guru dapat menggunakan video animasi kisah teladan Nabi, e-modul, kuis berbasis gamifikasi. Topik etika bermedia sosial dapat diajarkan dengan menganalisis kasus *cyberbullying*, ujaran kebencian, atau penyebaran hoaks yang sering muncul di Instagram dan TikTok. Bahkan, praktik dakwah digital dapat dilakukan dengan membuat konten positif sederhana yang mengajak teman berbuat baik. Teknologi tidak hanya meningkatkan ketertarikan belajar, tetapi juga memperluas konteks pembahasan hingga isu global seperti perlindungan data pribadi, etika menggunakan AI, atau literasi digital. Namun, integrasi teknologi tetap harus diawasi agar tidak menyimpang dari esensi ajaran Islam. Dengan pengelolaan yang bijak, teknologi menjadi alat yang efektif untuk menanamkan nilai keagamaan secara menarik, interaktif, dan relevan bagi siswa SMK Al-Khozini.

Ketiga elemen tersebut—pengalaman siswa, isu lokal, dan teknologi digital—saling melengkapi dalam mewujudkan bahan ajar PAI berbasis kontekstual. Pengalaman memberi kedekatan psikologis, isu lokal memberi kekayaan budaya, dan teknologi memberi daya tarik serta jangkauan luas. Jika ketiganya dipadukan dalam desain pembelajaran, PAI di SMK Al-Khozini akan bertransformasi dari sekadar mata pelajaran hafalan menjadi ruang pembentukan karakter yang hidup, reflektif, dan mampu menjawab tantangan zaman. Guru, pengembang kurikulum, serta dukungan sekolah dan orang tua diperlukan agar bahan ajar yang dihasilkan tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif—mencetak lulusan yang berakhlak, melek digital, dan mampu berperan sebagai generasi muslim adaptif di era modern.

Tantangan Implementasi: Kompetensi Guru, Infrastruktur 3T, dan Resistensi Kurikulum

Walaupun pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pendekatan kontekstual menjanjikan relevansi tinggi dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21, implementasinya di SMK Al-Khozini Ganjaran, Kabupaten Malang, masih terkendala oleh sejumlah hambatan yang saling terkait. Tantangan utama pertama berada pada kompetensi guru PAI itu sendiri. Dari hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan, terungkap bahwa mayoritas guru masih nyaman dengan pola ceramah konvensional dan mengandalkan buku paket sebagai sumber primer, sementara penyusunan bahan ajar kontekstual menuntut kemampuan lebih kompleks, seperti merancang skenario berbasis isu aktual—misalnya dampak lingkungan dari limbah industri kecil di sekitar Ganjaran, etika remaja Muslim dalam bermedia sosial, atau integrasi nilai Islam dengan literasi keuangan digital. Guru-guru mengakui bahwa mereka membutuhkan pelatihan intensif dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), *Project-Based Learning* (PjBL), serta pemanfaatan *tools* digital seperti Canva untuk infografis dakwah. Sayangnya, kesempatan *workshop* atau pendampingan semacam itu masih jarang, sehingga penerapan kontekstual sering kali hanya muncul secara sporadis, seperti pada satu-dua pertemuan tematik, tanpa menjadi bagian integral dari rancangan pembelajaran tahunan. Kondisi ini tidak hanya membatasi kreativitas

pengajaran, tetapi juga membuat siswa kehilangan kesempatan untuk mengalami PAI sebagai pembelajaran yang hidup dan bermakna.

Tantangan kedua yang tak kalah krusial adalah keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung di lingkungan sekolah. Meskipun SMK Al-Khozini telah dilengkapi LCD proyektor di beberapa ruang kelas, jaringan Wi-Fi sekolah, serta laboratorium komputer dengan sekitar 20 unit PC, distribusi dan utilisasi perangkat tersebut belum merata. Misalnya, hanya kelas-kelas tertentu yang mendapat akses rutin ke proyektor, sementara koneksi internet sering mengalami gangguan akibat beban jaringan atau cuaca ekstrem di wilayah kabupaten Malang. Hal ini menghambat simulasi transaksi halal via aplikasi e-commerce, atau akses ke platform pembelajaran daring seperti Ruangguru dan Zenius yang bisa memperkaya materi fiqih muamalah. Siswa SMK, yang pada dasarnya visual, kinestetik, dan sangat akrab dengan gadget pribadi, justru merasa jenuh dengan pembelajaran berbasis teks dan monolog panjang.

Selain itu, resistensi terhadap perubahan dari berbagai pihak turut menjadi penghalang signifikan. Bagi sebagian guru PAI, inovasi berarti tambahan beban persiapan—merancang *rubric* penilaian proyek, menyiapkan lembar refleksi, atau mengkoordinasikan kunjungan lapangan—di tengah jadwal mengajar yang padat dan kewajiban administrasi seperti penyusunan RPP serta laporan kurikulum. Di sisi lain, sebagian orang tua siswa masih memegang paradigma tradisional bahwa keberhasilan PAI diukur dari angka rapor dan kemampuan hafalan, bukan transformasi akhlak seperti pengurangan kasus *bullying* atau peningkatan kedisiplinan shalat berjamaah. Persepsi ini menciptakan tekanan tidak langsung bagi guru untuk tetap bertahan pada metode lama yang “aman” dan terukur. Padahal, sekolah sendiri telah menunjukkan komitmen melalui kebijakan Kurikulum Merdeka, namun tanpa dukungan penuh dari komunitas orang tua dan harmonisasi ekspektasi, transformasi pembelajaran sulit berjalan konsisten.

Dengan demikian, pengatasi tantangan kompetensi guru, kesiapan sarana digital, serta resistensi perubahan memerlukan strategi terpadu dan berkelanjutan. Langkah awal yang konkret adalah penyelenggaraan pelatihan rutin berbasis sekolah, misalnya *workshop* CTL selama libur semester bekerja sama dengan MGMP PAI Kabupaten Malang atau perguruan tinggi setempat seperti UIN Malang. Selain itu, sekolah dapat mengalokasikan anggaran untuk pengadaan perangkat *mobile learning* dan stabilisasi jaringan, sembari membentuk tim pengembang bahan ajar yang terdiri dari guru PAI, guru TIK, dan perwakilan siswa untuk menyusun modul-modul kontekstual yang ramah SMK—seperti panduan etika jual beli *online* bagi jurusan bisnis daring atau kampanye anti-hoaks untuk jurusan multimedia. Kolaborasi dengan orang tua melalui seminar parenting bertema “PAI di Era Digital” juga krusial untuk menggeser paradigma penilaian dari sekadar nilai ke perubahan perilaku. Jika hambatan-hambatan ini berhasil diatasi secara sistematis, pengembangan bahan ajar PAI berbasis kontekstual di SMK Al-Khozini akan menjadi katalisator utama bagi lahirnya pembelajaran agama yang hidup, relevan, dan mampu membentuk generasi Muslim yang tidak hanya paham teori, tetapi juga mampu mengamalkan Islam sebagai rahmat bagi semesta di tengah disrupsi teknologi.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar PAI berbasis pendekatan kontekstual merupakan kebutuhan strategis dalam menjawab tantangan pembelajaran di era digital, khususnya pada lingkungan pendidikan vokasi seperti SMK Al-Khozini Ganjaran. Pendekatan ini menempatkan pengalaman siswa, isu lokal, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai inti proses pembelajaran, sehingga materi PAI tidak hanya bersifat teoritis, tetapi relevan, mudah dipahami, dan bermakna bagi kehidupan sehari-hari. Ketika nilai-nilai agama dihubungkan langsung dengan realitas sosial, budaya, dan digital yang dihadapi siswa, maka proses internalisasi ajaran Islam terjadi lebih kuat dan mampu membentuk karakter secara nyata. Dengan demikian, PAI tidak berhenti pada hafalan konsep, melainkan menjadi sarana pembentukan pribadi muslim yang berakhlak, toleran, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Namun demikian, implementasi pendekatan kontekstual masih menghadapi beberapa tantangan yang perlu ditangani secara sistematis. Kompetensi guru dalam merancang bahan ajar kontekstual dan memanfaatkan teknologi belum merata, fasilitas pembelajaran berbasis digital belum selalu optimal, serta masih terdapat resistensi terhadap perubahan kurikulum dan paradigma pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, peningkatan ketersediaan sarana digital, dan dukungan kebijakan sekolah menjadi kunci keberhasilan inovasi ini. Apabila seluruh unsur tersebut terpenuhi, maka pengembangan bahan ajar PAI berbasis kontekstual di SMK Al-Khozini akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, menumbuhkan motivasi belajar siswa, serta menghasilkan peserta didik yang religius, produktif, dan kompeten dalam menghadapi dinamika kehidupan di era digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda Prabu Laksana, 'Model Pendidikan Karakter Dengan Landasan Komponen Contextual Teaching And Learning', *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1.1 (2023), doi:10.60153/jocer.v1i1.10
- Dewi, E, R Agustina, and K Karnika, 'PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DAPAT MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS PADA MATERI SISTEM ...', *Jurnal Real Riset*, 2021
- Dila Rukmi Octaviana, Moh Sutomo, and Mashudi, 'MODEL PEMBELAJARAN DICK AND CAREY SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI', *Jurnal Tawadhu*, 6.2 (2022), doi:10.52802/twd.v6i2.344
- Hidayat, Fitria, and Muhamad Nizar, 'MODEL ADDIE (ANALYSIS, DESIGN, DEVELOPMENT, IMPLEMENTATION AND EVALUATION) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 1.1 (2021), doi:10.15575/jipai.v1i1.11042

- Lidiya Puningsi, 'Studi Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah', *Reflection : Islamic Education Journal*, 1.3 (2024), pp. 98–110, doi:10.61132/reflection.v1i3.820
- Masruroh, Durrotul, 'Model Pembelajaran Dick and Carey Dan Implementasinya Dalam Pelajaran PAI', *Global Education Journal*, 1.2 (2023), doi:10.59525/gej.v1i2.269
- Mumtahana, Lusya, 'Merancang Pembelajaran PAI Untuk Penguatan Toleransi Beragama Dalam Konteks Multikultural', *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5.1 (2025), pp. 54–69, doi:10.31538/adrg.v5i1.1817
- Putri, Septya Novena, Anak Agung Gede Agung, and I Kadek Suartama, 'E-Module with the Borg and Gall Model with a Contextual Approach to Thematic Learning', *Journal for Lesson and Learning Studies*, 6.1 (2023), doi:10.23887/jlls.v6i1.57482
- Rusdi, Muhammad, Haji Sirajuddin, and Rina Alfah, 'IMPLEMENTATION OF THE ADDIE MODEL (ANALYSIS, DESIGN, DEVELOPMENT, IMPLEMENTATION, EVALUATION) IN PHP-BASED E-LEARNING IN THE ERA OF PANDEMIC', *Jurnal Teknologi Informasi Universitas Lambung Mangkurat (JTIULM)*, 7.1 (2022), doi:10.20527/jtiulm.v7i1.74
- Sapiudin, Sapiudin, and others, 'Developing a Digitally Integrated Critical-Contextual Learning Model of Ushul Fiqh for Future Islamic Education Teachers', *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24.6 (2025), pp. 653–71, doi:10.26803/ijlter.24.6.30
- Solissa, Everhard Markiano, and others, 'Components of Contextual Teaching and Learning as The Basis for Developing a Character Education Model', *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 8.1 (2023), doi:10.26618/jed.v8i1.9758
- UntoroSeto, Dedi, and Agung Triayudi, 'Analysis of Blended Learning Development in Distance Learning in Variation of Borg & Gall and Addie Models', *Journal La Multiapp*, 4.6 (2023), doi:10.37899/journallamultiapp.v4i6.973
- Utami, Nurhikma, and others, 'The Effectiveness of Contextual Teaching and Learning in Improving Students' Reading Comprehension', *Journal of Languages and Language Teaching*, 11.1 (2023), doi:10.33394/jollt.v11i1.6732
- Wartoyo, Franciscus Xaverius, 'Menakar Korelatifitas Merdeka Belajar Dengan Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Dan Pancasila', *Widya Pranata Hukum : Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum*, 4.2 (2022)
- Yasin, Burhanuddin, and others, 'Introducing Contextual Teaching and Learning as a Transition from Textbook-Based Curriculum to the National Curriculum', *European Journal of Educational Research*, 12.4 (2023), doi:10.12973/eu-jer.12.4.1767
- Zuhri, Achmad, 'PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM ERA GLOBALISASI: MENYEIMBANGKAN TRADISI DAN MODERNITAS', *Jurnal Pendidikan Islam*, 21.2 (n.d.), p. 2024